

Strategi Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Percaya Diri Siswa Disabilitas di MAN 2 Sleman

Thoriq Majid Rahmadias^{1*}, Muh Wasith Achadi²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Email: 24204011019@student.uin-suka.ac.id¹, wasith.achadi@uin-suka.ac.id²

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 02-07-2026

Received 16-07-2026

Published 17-07-2026

Keywords:

Character education;

Self-confidence;

Students with disabilities;

ABSTRACT

Students with disabilities are a group that cannot be overlooked in the education and learning process. Often, due to their limitations and societal perceptions that underestimate their abilities, they tend to lack self-confidence, which in turn hinders them from maximizing their individual potential. This article discusses strategies implemented by MAN 2 Sleman to instill and foster self-confidence among students with disabilities. The study employed a qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The results revealed three key strategies. First, the school provides equal access to education for students with disabilities. In the learning context, teachers at MAN 2 Sleman are required to be creative in designing instruction so that teaching materials and methods are accessible to students with disabilities. Second, the school implements a compensatory program as a special enrichment initiative for students with disabilities, which includes consultation services to accommodate their complaints and aspirations, mapping of their interests and talents, and encouragement to participate in various extracurricular activities as outlets for their interests and talents. They are also involved in various competitions to build their self-confidence. Third, the school fosters an inclusive environment by cultivating an attitude of openness among non-disabled students and establishing a disability-friendly community.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, Percaya diri, siswa difabel

Siswa difabel merupakan golongan yang tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Tak jarang dengan segala keterbatasan yang mereka miliki serta persepsi masyarakat yang memandang rendah segala keterbatasan mereka, menjadikan mereka kurang memiliki sikap percaya diri yang berimbas pada keterhambatan mereka dalam memaksimalkan potensi mereka masing-masing. Artikel ini membahas strategi yang dapat dilakukan oleh MAN 2 Sleman untuk menanamkan serta menumbuhkan sikap percaya diri di kalangan siswa penyandang disabilitas. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sekolah menerapkan akses pendidikan yang setara bagi siswa

difabel. Dalam lingkup pembelajaran, guru di MAN 2 Sleman memiliki tuntutan untuk bersikap kreatif dalam mengemas pembelajaran sehingga materi ajar dan metode ajar bisa diterima oleh siswa difabel. Kedua, sekolah menerapkan program kompensatoris sebagai program khusus untuk pengayaan siswa difabel yang terdiri dari layanan konsultasi untuk menampung keluhan serta aspirasi mereka serta pemetaan minat dan bakat siswa difabel, dan mendorong mereka untuk mengikuti berbagai ekstrakurikuler sebagai wadah penyaluran minat bakat. Mereka juga diikutkan di berbagai perlombaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Ketiga, sekolah menciptakan lingkungan inklusif dengan menanamkan sikap keterbukaan pada siswa non difabel serta membentuk komunitas ramah difabel.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, perilaku, serta karakter dalam diri siswa. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 mengungkapkan aspek karakter yang menjadi salah satu tujuan sistem pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Anatasya & Dewi, 2021). Pendidikan Islam juga menekankan urgensi pembentukan karakter bagi siswa. Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan hasil dari proses penerapan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Akhlak sendiri merupakan segala sifat manusia yang terdidik. Dengan demikian, potensi yang ada dalam diri manusia akan terbentuk dengan baik atau tidak tergantung dari bagaimana pembentukannya (Mustafa, 2020).

Pendidikan karakter tidak hanya mengukuhkan esensi dari tujuan pendidikan itu sendiri, tetapi juga menjadi sarana untuk memberdayakan siswa agar dapat mencapai potensi terbaiknya. Penelitian di Harvard University Amerika menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*) (Salirawati, 2012). Tentunya kemampuan mengelola diri dan orang lain dipertajam dengan penerapan pendidikan karakter. Pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kreativitas siswa, mempertajam sisi afektif siswa, serta memberikan habituasi perilaku baik dan sikap mulia terhadap siswa. Semua hal tersebut merupakan pondasi bagi siswa untuk menggali potensinya secara maksimal dan holistik (Omeri, 2015).

Pendidikan dengan segala jenisnya, termasuk pendidikan karakter, tidak hanya menjadi hak bagi siswa normal, tetapi siswa yang memiliki keterbatasan fisik juga berhak mendapatkan kesempatan yang sama. Atas dasar inilah muncul konsep pendidikan inklusif sebagai sarana untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau

pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Kartika Puspandari, 2023).

Dalam implementasi kegiatan pendidikan, siswa penyandang disabilitas sering dihadapkan pada kurangnya sikap percaya diri. Hal ini tidak lepas dari stigma masyarakat umum yang memandang mereka sebagai kaum yang lemah, tidak berdaya, tidak bisa bekerja, dan bahkan hanya dianggap menyusahkan orang lain (Yana Desi Rahma Sari & Megasari, 2021). Stigma ini tentunya memberikan pengaruh buruk dalam perkembangan sikap percaya diri mereka. Lebih jauh lagi, kurangnya sikap percaya diri pada siswa penyandang disabilitas mengakibatkan lambatnya perkembangan mereka, terutama dalam aspek tuntutan kognitif dan sosial (R. R. F. Putra, 2022). Hal ini disebabkan oleh kecenderungan siswa disabilitas untuk menarik diri dari lingkungan, menutup diri dengan orang lain, dan jarang berinteraksi, yang berimbas pada kesulitan mereka untuk mengaplikasikan kemampuannya (Sari & Yendi, 2018). Dapat disimpulkan bahwa stigma masyarakat yang memandang siswa difabel "berbeda" dengan siswa pada umumnya menjadikan mereka lebih lambat dalam perkembangan kognitif dan emosionalnya, yang berimbas pada rendahnya kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengupayakan berbagai cara untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel.

Penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi untuk menumbuhkan sikap percaya diri di kalangan siswa difabel. Studi menunjukkan bahwa berbagai metode ajar *active learning* di SLB, seperti metode tanya jawab, metode *drill*, pembelajaran konseptual, serta layanan bimbingan konseling, mampu menumbuhkan sikap kepercayaan diri siswa (Rohmatrismaysi & Harmanto, 2017). Selain dapat meningkatkan kepercayaan diri, penggunaan metode dan pendekatan yang sama juga dapat meningkatkan kemandirian siswa difabel di lingkup SLB (Naufal & Harsiwi, 2024). Sekolah juga perlu memberikan pembelajaran berbasis *self-regulated learning* yang sarat dengan pemberian motivasi untuk menumbuhkan kemampuan siswa (Nugraha & Hendrawan, 2020). Dalam menerapkan pendidikan karakter bagi siswa difabel, sekolah perlu menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penyediaan sarana memadai, serta pengadaan konsultasi untuk memberikan motivasi (Asdaningsih & Erviana, 2022).

Namun, kajian-kajian tersebut masih memiliki sejumlah keterbatasan. Studi implementasi pendidikan karakter untuk menumbuhkan sikap percaya diri di kalangan siswa difabel masih terfokus di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), sementara penelitian di madrasah inklusi yang memiliki kekhasan tersendiri—kombinasi antara kurikulum nasional dan pendidikan agama Islam—masih sangat jarang dilakukan. Di samping itu, fokus penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah tersebut masih terpusat pada siswa difabel sebagai satu-satunya sasaran, tanpa mengkaji secara memadai bagaimana edukasi lingkungan sekitar—yang mencakup siswa non-difabel, guru, staf, dan komunitas sekolah—turut berperan dalam pembentukan kepercayaan diri siswa difabel. Pembahasan yang ada pun masih terbatas pada implementasi program secara langsung dan belum menyentuh aspek pengorganisasian, perencanaan, hingga evaluasinya secara sistemik. Padahal, pemahaman mengenai sikap pendidik, lingkungan pendidikan, serta

strategi bagi para pendidik sangat penting untuk dikaji agar tercipta kerangka pendidikan yang ramah bagi kalangan siswa disabilitas (Anshari et al., 2021).

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan karakter di madrasah inklusi masih memerlukan perhatian lebih, terutama mengingat madrasah memiliki keunikan tersendiri dalam menggabungkan pendidikan umum dengan nilai-nilai keislaman. Pemahaman mengenai peran lingkungan sekolah secara menyeluruh—termasuk bagaimana siswa non-difabel, guru, dan staf berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel—belum terpetakan dengan baik. Belum ada pula studi yang secara komprehensif membahas sistem pendidikan karakter dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi di lingkungan madrasah inklusi. Kondisi ini semakin relevan untuk dikaji mengingat diberlakukannya PMA No. 1 Tahun 2024 tentang penyediaan akomodasi layak bagi siswa difabel, yang memerlukan kajian empiris mengenai implementasinya di tingkat madrasah.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah-celah tersebut dengan menghadirkan studi kasus di MAN 2 Sleman sebagai madrasah inklusi yang telah lama menyelenggarakan pendidikan bagi siswa difabel. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, kajian ini tidak hanya berfokus pada implementasi program, tetapi juga mengupas secara utuh sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan karakter. Perhatian khusus juga diberikan pada peran Unit Layanan Difabel (ULD) sebagai institusi pengelola program inklusi—sebuah aspek yang masih jarang dibahas dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan fondasi dasar bagi lembaga pendidikan, terutama madrasah dan sekolah inklusi lainnya, untuk merancang sistem pendidikan karakter bagi siswa difabel secara terstruktur dan sistematis. Secara lebih luas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia, khususnya dalam implementasi PMA No. 1 Tahun 2024.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan karakter di sekolah inklusi untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel, dengan pembahasan yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program pendidikan karakter di MAN 2 Sleman. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengungkapkan bagaimana lokasi penelitian, yaitu MAN 2 Sleman sebagai sekolah inklusi, menerapkan strategi pendidikan karakter untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa penyandang disabilitas. Metode pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru serta karyawan madrasah yang terlibat dalam pendidikan

karakter untuk siswa disabilitas. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung bagaimana pembelajaran dan aktivitas pendidikan karakter untuk anak disabilitas diterapkan. Dokumentasi diambil dari catatan aktivitas sekolah dari website, video, hingga catatan tertulis. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, dimana peneliti akan membandingkan data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga nantinya akan didapat hasil data yang kebenaran datanya bisa dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa difabel di MAN 2 Sleman sudah dimulai sejak tahun 1968 bersamaan dengan didirikannya madrasah. Pendirian madrasah inklusi ini diawali dengan inisiasi beberapa tokoh masyarakat setempat yang sadar akan pentingnya pendidikan inklusif. Pada awal berdirinya, madrasah ini didirikan dengan nama PGALB yang bernaung di bawah Yayasan Kesejahteraan Tuna Netra Islam (YAKETUNIS) bekerja sama dengan MWC NU Kecamatan Depok. Pada tahun 1978, sekolah ini resmi berubah kedudukannya menjadi sekolah negeri. Eksistensi inklusivitas sekolah juga didukung dengan adanya PMA No. 1 Tahun 2024 yang membahas tentang pengadaan akomodasi yang layak bagi siswa difabel.

Pelaksanaan kegiatan inklusif di MAN 2 Sleman menjadi tanggung jawab Unit Layanan Difabel (ULD). ULD MAN 2 Sleman merupakan unit di madrasah yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, pembelajaran, serta berbagai aktivitas layanan yang mendukung terciptanya pendidikan yang ramah bagi semua golongan. Unit yang dikelola oleh empat guru madrasah sebagai pengelola utama ini bertujuan untuk menciptakan ruang konsultasi khusus untuk penanganan dan pembinaan berkelanjutan demi menggali potensi siswa agar memiliki prestasi yang dapat membangkitkan kepercayaan dirinya sehingga dapat merasa setara dengan siswa lainnya. Selain sebagai ruang konsultasi bagi siswa difabel, ULD juga dibangun dengan maksud menumbuhkan kesadaran siswa dan masyarakat mengenai bagaimana cara hidup berdampingan dan saling memberi dukungan dengan penyandang disabilitas. Untuk menopang visi, misi, serta tujuan ini, ULD MAN 2 Sleman mengandalkan sumber daya yang berasal dari pemerintah yang disebut dana difa serta dari orang tua yang disebut dana komite.

Untuk memaksimalkan kinerjanya, ULD MAN 2 Sleman juga aktif melakukan berbagai kerja sama dengan pihak lain. Kerja sama secara rutin dilakukan dengan pihak luar seperti psikolog, lembaga pelatihan, hingga kampus-kampus. Selama ULD melihat ada program di luar sekolah yang dapat meningkatkan kapasitas siswa difabel, maka ULD akan mengikutinya secara antusias, baik melalui jalur peserta maupun jalur kerja sama. Penguatan koordinasi internal juga senantiasa digalakkan, di antaranya dengan kepala madrasah, kepala tata usaha, guru, hingga pegawai. ULD MAN 2 Sleman juga secara aktif menjalin komunikasi dengan pihak orang tua

untuk mempermudah pemantauan. Semua tahapan kolaborasi ini dilakukan untuk menciptakan inklusivitas pendidikan di MAN 2 Sleman dengan kualitas yang maksimal.

ULD MAN 2 Sleman menyadari bahwa siswa difabel dengan segala keterbatasannya membutuhkan berbagai program penguatan untuk menumbuhkan sikap kepercayaan dirinya. Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuan yang dimilikinya serta merupakan bekal utama untuk mengembangkan potensi siswa, termasuk bagi siswa difabel (Anggun & Kholifatul, 2021). Keberhasilan MAN 2 Sleman dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel tidak terlepas dari tiga prinsip utama yang dijalankan secara terintegrasi: pemberian akses pendidikan yang setara, program kompensatoris, dan penciptaan lingkungan inklusif. Ketiga prinsip ini saling memperkuat dan membentuk sistem yang holistik dalam mendukung perkembangan psikologis siswa difabel.

Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Prinsip akses pendidikan yang setara menempatkan siswa difabel dalam lingkungan belajar yang sama dengan siswa non-difabel. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang alami dan berkesinambungan, yang secara psikologis mengurangi perasaan terisolasi dan memperkuat keyakinan bahwa mereka setara dengan siswa lainnya. Siswa difabel yang mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa normal secara tidak langsung menerima pesan bahwa mereka mampu dan berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berprestasi. Darma dan Rusyidi (2015) menegaskan bahwa kesetaraan akses dalam lingkungan pendidikan inklusif secara otomatis menumbuhkan rasa percaya diri karena siswa difabel melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh dari komunitas belajar, bukan sebagai pihak yang terpisah atau diperlakukan khusus.

Program kompensatoris yang terdiri dari layanan konsultasi, pelatihan Al-Quran braille, dan pengembangan minat bakat memberikan dukungan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik siswa difabel. Layanan konsultasi yang terstruktur – dengan rasio satu guru untuk lima hingga enam siswa – memungkinkan pendampingan yang personal dan berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator akademik, tetapi juga sebagai pendamping psikologis yang memahami kelebihan, kekurangan, potensi, dan kendala yang dihadapi setiap siswa. Pendekatan personal ini menciptakan rasa aman dan diperhatikan, yang merupakan fondasi penting bagi tumbuhnya kepercayaan diri. Ramadhanti dan Pradipta (2022) menegaskan bahwa layanan konsultasi yang sistematis mampu merefleksikan kebutuhan siswa secara mendalam dan mendukung perkembangan optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan mereka. Sementara itu, pengembangan minat bakat melalui ekstrakurikuler dan perlombaan memberikan pengalaman keberhasilan (*success experience*) yang menjadi sumber utama keyakinan diri. Pengalaman meraih prestasi – seperti medali di ajang internasional – memberikan bukti nyata bagi siswa difabel bahwa mereka mampu bersaing dan berkarya, yang pada gilirannya memperkuat *self-efficacy* mereka.

Penciptaan lingkungan inklusif melalui pelatihan *Achievement Motivation Training* (AMT) dan komunitas Sahabat Inklusi berperan dalam membangun iklim sosial yang mendukung.

Lingkungan yang ramah difabel mengurangi stigma dan diskriminasi yang selama ini menjadi penghambat utama perkembangan kepercayaan diri siswa difabel. Ketika siswa non-difabel diberikan pemahaman tentang bagaimana bersikap dan berperilaku suportif terhadap teman-teman difabel, tercipta ekosistem sosial yang aman dan nyaman bagi siswa difabel untuk mengekspresikan diri. Amahoru dan Ahyani (2023) menegaskan bahwa lingkungan inklusif menjadi faktor pendukung penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel sekaligus menjadi sumber pembelajaran non-akademik yang berharga.

Temuan penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Dari sisi internal, komitmen kuat dari pihak madrasah – terutama melalui ULD yang dikelola secara profesional – menjadi faktor kunci. Keberadaan ULD sebagai unit khusus yang menangani layanan difabel menunjukkan bahwa madrasah memiliki perhatian serius terhadap pendidikan inklusif. Pengelolaan yang sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, memastikan bahwa program-program yang dijalankan berjalan secara terarah dan terukur. Kualitas sumber daya guru yang terus ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan berkelanjutan juga menjadi faktor penting. Guru-guru di MAN 2 Sleman tidak hanya dituntut untuk kreatif dalam mengajar, tetapi juga untuk memahami karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa difabel, termasuk kemampuan untuk menyesuaikan materi dan metode ajar dengan kondisi siswa, seperti yang dilakukan dalam menangani siswa tunagrahita dengan tingkat perkembangan anak usia 10 tahun.

Dari sisi eksternal, dukungan kebijakan pemerintah, terutama PMA No. 1 Tahun 2024 tentang akomodasi layak bagi siswa difabel, memberikan landasan hukum yang memperkuat penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kerja sama dengan berbagai pihak luar – psikolog, lembaga pelatihan, dan perguruan tinggi – juga memperkaya program dan memberikan akses yang lebih luas bagi siswa difabel untuk mengembangkan kapasitasnya. Dukungan orang tua melalui dana komite dan keterlibatan aktif dalam pemantauan perkembangan siswa turut menjadi faktor pendukung yang signifikan, karena pembentukan kepercayaan diri memerlukan konsistensi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa pendidikan karakter bagi siswa difabel tidak dapat berdiri sendiri sebagai program yang terisolasi, tetapi harus terintegrasi dengan tiga pilar utama: kesetaraan akses, program khusus yang disesuaikan (*compensatory programs*), dan penguatan lingkungan sosial. Ketiga pilar ini saling terkait dan membentuk suatu sistem yang holistik. Temuan ini memperluas teori pendidikan karakter yang selama ini lebih banyak dikembangkan dalam konteks siswa normal, dengan menunjukkan bahwa bagi siswa difabel, kepercayaan diri tidak hanya dibangun melalui internalisasi nilai-nilai karakter, tetapi juga melalui pengalaman konkret akan kesetaraan, pengakuan atas kemampuan, dan dukungan sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga memperkuat teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa keyakinan diri dibangun melalui empat sumber utama: pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologis. Di MAN 2 Sleman, keempat sumber tersebut

terlihat jelas: pengalaman keberhasilan melalui prestasi di berbagai lomba, pengalaman orang lain melalui motivasi dari alumni difabel, persuasi verbal melalui layanan konsultasi dan afirmasi positif dari guru, serta kondisi fisiologis yang didukung oleh lingkungan yang aman dan nyaman. Dengan demikian, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa teori *self-efficacy* dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks pendidikan inklusif.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan sejumlah arah bagi pengembangan program pendidikan inklusif. Lembaga pendidikan yang ingin mengembangkan program inklusif perlu membentuk unit khusus seperti ULD yang bertanggung jawab secara terstruktur dalam mengelola layanan bagi siswa difabel. Unit ini tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan, tetapi juga sebagai koordinator kerja sama dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal. Pelatihan guru secara berkelanjutan menjadi keharusan, karena guru adalah ujung tombak dalam implementasi pendidikan inklusif di kelas. Guru perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan pedagogis, tetapi juga pemahaman tentang karakteristik dan kebutuhan spesifik berbagai jenis disabilitas. Keterlibatan aktif siswa non-difabel melalui pelatihan kesadaran disabilitas dan pembentukan komunitas seperti Sahabat Inklusi terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi siswa difabel tidak bisa berhasil tanpa melibatkan seluruh komunitas sekolah. Evaluasi program perlu dilakukan secara berkala dengan menggunakan indikator yang tidak hanya bersifat kuantitatif (seperti prestasi), tetapi juga kualitatif (seperti perubahan perilaku dan sikap), untuk memastikan bahwa program benar-benar memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa difabel.

Prinsip pertama yang dimiliki sekolah dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel adalah pemberian akses pendidikan dan pembelajaran yang setara kepada semua siswa. Siswa difabel tidak dibatasi akses pendidikannya, justru sebaliknya senantiasa dipacu untuk berada dalam kesempatan yang sama, bahkan bersaing dengan siswa normal lainnya. Berbagai upaya penguatan dari sekolah yang diberikan secara adil dan merata seperti motivasi, apresiasi, hingga partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, telah terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri anak difabel dalam berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah (Khoirunisa et al., 2024).

Di MAN 2 Sleman, siswa difabel mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan siswa normal. Untuk mendukung pembelajaran ini, guru dituntut untuk memiliki kreativitas serta keunikan dalam mengajar sehingga bisa menyesuaikan dengan apa yang menjadi kebutuhan siswa difabel di kelas. Dalam teori pembelajaran, seorang guru dituntut kreativitasnya untuk dapat selalu pandai menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan dan mengalami kesulitan belajar (Kadir, 2018). Siswa difabel berpeluang mendapatkan kesulitan belajar yang lebih sehingga kemampuan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat krusial. Contohnya, guru bisa menggunakan berbagai media pembelajaran yang bisa diakses oleh siswa difabel seperti media audio, media timbul, serta teknik informatika untuk siswa difabel. Dalam menghadapi siswa

yang memiliki tunagrahita, guru juga harus menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan usia mental yang terjadi pada anak (Wulandari et al., 2024). Dalam kasus yang terjadi di MAN 2 Sleman, siswa tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan intelektual dan stagnan pada level perkembangan anak 10 tahun, sehingga dalam pembelajaran, guru harus menyesuaikan materi pembelajaran serta metode ajar untuk anak usia 10 tahun.

Dalam lingkungan sekolah inklusi, siswa tidak mendapat perlakuan khusus ataupun hak-hak istimewa, melainkan persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan peserta didik lainnya. Persamaan hak ini akan menimbulkan keyakinan bagi mereka bahwa mereka tidak ada bedanya dengan siswa normal. Input pembelajaran yang sama akan menumbuhkan dorongan kuat bagi mereka untuk menciptakan output yang sama. Dengan siswa difabel yang mendapatkan akses yang sama, materi yang sama, serta kesempatan bertumbuh yang sama, secara otomatis akan menumbuhkan rasa percaya diri terhadap anak (Darma & Rusyidi, 2015).

Dalam rangka menciptakan guru yang adaptif terhadap kebutuhan siswa difabel, ULD MAN 2 Sleman secara rutin menyelenggarakan pelatihan bagi para guru baik secara langsung maupun melalui pelatihan digital. Tidak jarang pula ULD MAN 2 Sleman mendapatkan undangan untuk mengikuti pelatihan pendidikan inklusif yang nantinya pelatihan tersebut akan kembali diajarkan untuk guru-guru madrasah. Guru berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan inklusif, sehingga guru diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kemampuannya. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif perlu didukung oleh tenaga pendidik keahlian khusus dalam proses pembelajaran dan pembinaan anak-anak berkebutuhan khusus secara umum (Roesminingsih et al., 2022). Pelatihan ini menjadi sarana bagi guru untuk meningkatkan pengalaman dan wawasan agar dapat menciptakan pembelajaran yang inklusif serta dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel.

Di samping kegiatan akademik, siswa difabel juga didorong secara aktif untuk mengikuti berbagai organisasi di madrasah, seperti OSIS dan Rohis. Di sana mereka akan mendapatkan pengembangan dalam keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang sama dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan (Anggriana et al., 2017). Dalam berorganisasi, siswa difabel akan belajar memantaskan diri dengan lingkungan, belajar berkomunikasi dengan orang lain, serta belajar untuk membaaur dalam khalayak ramai. Siswa difabel yang sudah dibiasakan untuk hidup dalam lingkungan yang heterogen, berpacu dalam dinamika serta visi misi organisasi, berkolaborasi dengan siswa lain serta saling menguatkan, akan terbentuk sikap, mental, serta karakternya untuk menjadi siswa yang mandiri dan siap serta pandai memantaskan diri untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman (Grafiyana, 2018).

Prinsip kedua yang dipegang oleh MAN 2 Sleman untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel, selain dengan pemberian layanan pendidikan yang sama, juga melalui serangkaian program khusus untuk siswa difabel, salah satunya ialah layanan kompensatoris. Layanan ini merupakan layanan yang dilakukan untuk meminimalisir hambatan yang dialami

oleh siswa difabel selama masa pembelajaran serta dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan para siswa difabel. Layanan ini merupakan salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap siswa difabel sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nafia (2023) menunjukkan bahwa sekolah memerlukan berbagai program yang secara khusus ditujukan kepada siswa difabel untuk mendukung proses belajar mereka (Wafiqni et al., 2023). Program kompensasi di madrasah ini wajib diikuti oleh siswa difabel yang bersangkutan untuk memastikan mereka mendapatkan berbagai pengayaan yang dapat menstimulus semangat dan motivasi mereka untuk menorehkan prestasi dan pencapaian selama masa studi. Program kompensasi yang ditawarkan oleh ULD MAN 2 Sleman sangatlah beragam, bertujuan untuk memaksimalkan bakat dan potensi mereka dengan tetap berlandaskan pada nilai Islam dan madrasah.

Program kompensasi yang wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa adalah pelatihan Al-Quran braille. Siswa difabel diajarkan untuk membaca Al-Quran, mengenal huruf hijaiyah dengan huruf braille sebagai gantinya, dengan bimbingan dari para guru yang berada di ULD, atau bahkan dengan pihak luar yang telah diundang oleh sekolah. Dengan segala keterbatasan mereka, mereka tetap diwajibkan untuk menjaga nilai-nilai Islam yaitu membaca Al-Quran. Dengan memberikan mereka panduan untuk membaca Al-Quran dengan segala keterbatasan, akan menimbulkan persepsi bahwa akses agama juga terbuka bagi kaum difabel. Kesetaraan akses ini membuat siswa difabel lebih percaya diri karena mereka juga bisa memahami makna Al-Quran sebagaimana siswa normal memahaminya. Ditambah lagi dengan pemaknaan bahwa Al-Quran menuliskan bahwa orang normal dan difabel memiliki kedudukan dan hak yang setara (Handayana, 2016). Nasihat-nasihat agama yang terdapat dalam Al-Quran dan bisa dipahami dengan baik oleh siswa difabel, akan memberikan ketenangan jiwa serta kedamaian ruhani yang nantinya turut memberikan pengaruh dalam penumbuhan kepercayaan diri siswa difabel (Ulfa Khairani, 2024).

Pembelajaran Al-Quran braille sebagai penguatan sisi religius diperkuat dengan pengadaan sesi konsultasi secara rutin. Pemberian sesi konsultasi kepada siswa difabel dapat merefleksikan kebutuhan mereka, mendukung individu untuk berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan, kemampuan, latar belakang, sosial budaya, dan lingkungan (Ramadhanti & Pradipta, 2022). Staf ULD mengatur layanan konsultasi ini dengan sistematis dan terorganisir. Terdapat 4 staf utama di ULD dan 21 siswa difabel di sekolah, maka satu guru staf di ULD bertanggung jawab terhadap 5-6 siswa difabel. Guru harus mengetahui secara detail seluk beluk siswa yang menjadi tanggung jawab mereka mulai dari kelebihan, kekurangan, potensi, minat, hingga kendala yang sering dihadapi. Guru juga harus menjamin berbagai kebutuhan siswa, termasuk kebutuhan fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri, untuk mencapai pembelajaran yang efektif (Vanista & Nurjamiludin, 2023). Semua kewajiban guru ini dapat terealisasi dengan guru yang menerapkan layanan konsultasi bagi siswa difabel. Dalam layanan konsultasi ini, guru juga akan memberikan penguatan dari segi rohani siswa, seperti sikap berpuas diri (*qana'ah*) atas apa yang telah Allah

SWT tetapkan, sikap ikhlas terhadap apa yang dimiliki. Mereka dibiasakan untuk selalu menerima afirmasi positif untuk menanamkan sikap positif dalam diri mereka.

Pengembangan minat bakat juga menjadi strategi menumbuhkan kepercayaan diri yang tidak dilupakan oleh pihak madrasah. Siswa difabel diarahkan untuk mengetahui potensi mereka melalui tes bakat dan minat. Melalui tes ini, siswa dapat mengenali kekuatan utama mereka. Dari tes tersebut, siswa difabel dapat diketahui potensi terbaiknya seperti olahraga, menyanyi, menulis, karya ilmiah, *tahfidzul quran*, dan sebagainya. Dari hasil minat bakat ini, mereka diarahkan untuk mengikuti ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah. Setelah bakat mereka ditampung dengan baik di ekstrakurikuler, mereka akan diikutkan ke berbagai lomba sehingga prestasi mereka akan menjadi pijakan baru bagi mereka agar semakin bersemangat dalam belajar. Keaktifan siswa difabel dalam mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan minatnya dapat meningkatkan kemampuan *self-efficacy*, yaitu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Kemampuan *self-efficacy* penting dalam tumbuh kembang siswa difabel, karena ia berperan dalam perasaan, pikiran, dan tindakannya dalam mencapai tujuan tertentu. Siswa difabel dengan *self-efficacy* tinggi memiliki potensi untuk mengubah kejadian di sekitarnya sehingga akhirnya dapat tumbuh rasa kepercayaan diri di dalamnya (Nugraha & Hendrawan, 2020).

Self-efficacy dan kepercayaan diri siswa difabel MAN 2 Sleman mampu membawa mereka meraih prestasi yang membanggakan. Beberapa prestasi yang berhasil diraih oleh siswa difabel antara lain: Medali Perunggu riset dan inklusi MAN 2 Sleman pada kompetisi International Avicenna Youth Science Fair (IAYSF) Teheran, Iran 2021; Medali Perunggu dalam ajang International Project File (IPF) tahun 2021; Medali Perak pada ajang International Science and Invention Fair (ISIF); Medali Perak pada World Youth Invention and Innovation Award untuk Project Prototype of Large Indonesian Dictionary for Visual Impairment tahun 2022. Prestasi yang mereka raih akan semakin mendorong kepercayaan diri mereka untuk selalu menorehkan pencapaian terbaik.

Prinsip ketiga yang dilaksanakan oleh pihak sekolah ialah menciptakan lingkungan inklusif. Lingkungan inklusif yang ramah difabel akan menjadi salah satu faktor pendukung dalam menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel serta menjadi salah satu sumber pembelajaran non-akademik bagi siswa difabel (Amahoru & Ahyani, 2023). Prinsip ini dilakukan dengan memberdayakan serta memberikan pelatihan kepada siswa non-difabel agar bisa bersikap dan berperilaku lebih ramah serta lebih terbuka terhadap siswa difabel. Pemberdayaan ini sering dikemas dalam acara pelatihan bertajuk *Achievement Motivation Training* (AMT). Pelatihan ini bertujuan untuk membantu individu memahami diri mereka, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengembangkan potensi mereka untuk mencapai tujuan dengan lebih efektif. Dalam pelatihan ini, siswa diberikan penguatan mengenai bagaimana bersikap dengan baik dan santun terhadap orang difabel, serta bagaimana menciptakan dukungan yang suportif tanpa rasa menekan terhadap siswa yang memiliki keterbatasan. Hal ini sangat sesuai

mengingat tidak semua siswa MAN 2 Sleman memiliki pengalaman dalam bergaul dengan orang difabel. Maka acara ini akan menjadi pengetahuan baru bagi mereka untuk menciptakan pergaulan yang terbuka dan anti-diskriminasi. ULD MAN 2 Sleman juga membentuk komunitas yang disebut "Sahabat Inklusi". Sahabat Inklusi merupakan komunitas berisikan siswa non-difabel yang bertujuan untuk memudahkan segala aktivitas siswa difabel. Komunitas ini rutin melakukan serangkaian pendampingan, seperti membantu menyeberangkan jalan, menemani untuk mengakses berbagai fasilitas madrasah, hingga menjadi teman untuk berkeluh kesah. Tidak hanya pendampingan, Sahabat Inklusi MAN 2 Sleman juga selalu mengajak siswa non-difabel lain agar selalu bersikap ramah dan suportif terhadap teman mereka yang memiliki keterbatasan.

Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana penerapan pendidikan inklusif tidak hanya mendukung proses belajar siswa difabel, tetapi juga mampu menanamkan sikap inklusif bagi siswa non-difabel. Pendidikan inklusif memberikan pola sikap dasar bagi siswa non-difabel untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa (Amahoru & Ahyani, 2023). Penerapan pendidikan kesadaran disabilitas bagi siswa reguler dapat meningkatkan penerimaan, pemahaman, dan pengetahuan mereka terhadap siswa penyandang disabilitas (Fitria et al., 2021). Pendidikan inklusif penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, di mana siswa non-difabel akan mendapatkan sumber belajar mengenai cara bersikap kepada siswa difabel dengan baik (Amahoru & Ahyani, 2023). Dengan adanya lingkungan yang suportif, siswa difabel akan memiliki banyak sumber dukungan untuk mengembangkan rasa kepercayaan dirinya.

Madrasah senantiasa berupaya agar program yang mereka canangkan memberikan perubahan positif bagi siswa. Oleh karena itu, evaluasi senantiasa ditekankan untuk menjaga konsistensi program dengan hasil yang diharapkan, mengukur keberhasilan program, serta menjadi acuan untuk perumusan kebijakan pendidikan selanjutnya (Dedi Lazwardi, 2017). MAN 2 Sleman menggunakan rekapan output pencapaian sebagai salah satu indikator evaluasi siswa. Tidak hanya yang bersifat empirik seperti prestasi, aspek perilaku serta karakter juga menjadi perhatian yang tidak dilupakan madrasah. Dari ranah prestasi, madrasah merepresentasikan pencapaian siswa sebagai bentuk pengembangan dari sikap percaya diri, karena sekolah meyakini bahwa kemenangan, prestasi, penghargaan tidak akan dicapai kecuali oleh orang-orang yang yakin dan bangga akan potensi dirinya sendiri.

Dengan rangkaian program penguatan kepercayaan diri yang terdapat di madrasah, banyak sekali aspek peningkatan karakter yang didapatkan oleh siswa serta dirasakan oleh guru. Aspek yang paling menonjol adalah aspek mandiri. Dengan terbentuknya sikap percaya diri pada anak difabel, memacu keberdayaan dalam diri mereka untuk dapat melakukan sesuatu secara independen serta menggapai mimpi melalui kerja keras. Penelitian lain telah membuktikan bagaimana sikap percaya diri memberikan stimulus terhadap siswa dalam sikap kemandirian, bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dengan nilai korelasi sebesar 0,438 (Sjarifuddin et al., 2024). Studi yang

sejenis juga menjelaskan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemandiriannya dengan angka korelasi sebanyak 0,683 (Pratiwi & Laksmiwati, 2016).

Selain aspek kemandirian, aspek kepedulian, berbagi, serta rasa saling menolong yang meningkat juga menjadi indikator dari keberhasilan program. Sikap percaya diri dan penyesuaian sosial saling berkaitan erat, yang merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial yang ada sehingga dapat mencapai kehidupan sosial yang menyenangkan dan memuaskan serta berdampak bagi sekitar. Output dari sikap ini ialah menciptakan relasi yang sehat dengan orang lain, mengembangkan persahabatan, berperan aktif dalam kegiatan sosial, menghargai nilai-nilai dari hukum-hukum sosial dan budaya yang ada di lingkungannya (Lestari, 2016). Studi lain menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan oleh nilai r hitung ($0,631$) > r tabel ($0,224$) dan nilai signifikansi ($0,000$) < $0,05$. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang, maka penyesuaian diri serta penyesuaian sosialnya juga semakin baik (T. Putra et al., 2020).

Siswa difabel yang telah lulus dari MAN 2 Sleman sering mendapatkan undangan dari pihak ULD untuk berkunjung ke sekolah, memberikan motivasi, konseling, serta penguatan kepada adik kelasnya. Motivasi dari alumni bagi siswa difabel akan memberikan persepsi bahwa siswa yang memiliki keterbatasan tetap bisa memiliki daya tinggi untuk berkiprah dan berkarya sehingga akan tumbuh kepercayaan diri mereka. Selain itu, banyak juga laporan dari pihak kampus yang disampaikan kepada ULD MAN 2 Sleman bahwa lulusan difabel MAN 2 Sleman memiliki kemampuan adaptasi yang baik dengan aktivitas dan dinamika kampus. Hal ini didukung dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mereka dapatkan selama belajar di MAN 2 Sleman sehingga tumbuh rasa percaya diri mereka sebagai modal awal. Rasa percaya diri ini menjadi modal bagi siswa untuk menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri serta penyesuaian sosial yang baik (T. Putra et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

MAN 2 Sleman menerapkan program yang beragam sebagai sarana untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa difabel. Prinsip pertama adalah pemberian akses pendidikan yang setara bagi siswa difabel selayaknya **siswa non-difabel**. Akses pendidikan yang setara mencakup penyediaan suasana pembelajaran yang sama, fasilitas yang sama, serta pengajar yang mampu menyesuaikan pembelajaran sehingga lebih mudah diterima oleh siswa difabel. Siswa difabel juga dipacu untuk aktif dalam berbagai organisasi siswa di sekolah untuk mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial mereka sebagai dasar untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Prinsip kedua ialah dengan layanan kompensatoris yang berfokus pada **layanan** konsultasi untuk menampung keluhan dan masukan mereka sekaligus

memfasilitasi segala minat dan bakat siswa difabel agar dapat tersalurkan dengan baik. Minat dan bakat siswa ini dipertajam lagi oleh sekolah dengan mengikuti mereka pada berbagai perlombaan yang hasilnya dapat menguatkan kembali kepercayaan diri siswa difabel. Prinsip ketiga yang dibentuk oleh sekolah untuk memaksimalkan proses pendidikan penanaman sikap percaya diri adalah dengan menciptakan lingkungan inklusif yang ramah difabel. Prinsip ini dibentuk dengan menanamkan sikap keterbukaan kepada siswa non-difabel melalui berbagai program pelatihan, didukung dengan adanya komunitas ramah difabel. Serangkaian program ini dapat membentuk karakter siswa difabel yang memiliki kepercayaan diri tinggi, serta memiliki kemampuan penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi yang adaptif.

Saran

Sekolah hendaknya mempertahankan dan meningkatkan kualitas program yang telah berjalan serta memperluas kerja sama dengan berbagai pihak. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran dan memberikan pendampingan personal melalui layanan konsultasi rutin. Siswa non-difabel didorong aktif dalam komunitas Sahabat Inklusi sebagai agen penyebar nilai inklusivitas. Orang tua dan masyarakat perlu menjalin komunikasi aktif dengan sekolah serta mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas. Peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian pada berbagai madrasah inklusi, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta melakukan studi longitudinal untuk mengetahui dampak jangka panjang program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amahoru, A., & Ahyani, E. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, *4*(3), 2368–2377. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.522>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, *9*(2), 291–304.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., (2017). Peran konselor dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa difabel. *Prosiding Seminar Hasil*, 146–151.
- Anggun, S., & Kholifatul, A. (2021). Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui kegiatan muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, *2*(1), 246–252.
- Anshari, M., Nuzula, M. F., Suriadi, S., & Nuha, U. (2021). Pendidikan Islam dan disabilitas: Telaah pemikiran Abdullah Naskih Ulwan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *15*(1), 83. <https://doi.org/10.35931/aq.v15i1.573>
- Asdaningsih, F. H., & Erviana, V. Y. (2022). Implementasi pendidikan karakter pada anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi SD Negeri Wirosaban. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, *2*(1), 21–39. <https://doi.org/10.12928/jimp.v2i1.4916>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, *2*(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>

- Dedi Lazwardi. (2017). Implementasi evaluasi program pendidikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. *Al Idarah Jurnal Kependidikan Islam*, *7*(2), 52.
- Fitria, I., Permatasari, D. P., & Purnomo, M. (2021). Disability awareness pada siswa sekolah inklusi. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *4*(3), 791. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5382>
- Grafiyana, G. A. (2018). Dinamika resiliensi pada mahasiswa difabel UGM. *Jurnal Psycho Idea Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, *16*(2), 119–129.
- Handayana, S. (2016). Difabel dalam Alquran. *Inklusi*, *3*(2), 267. <https://doi.org/10.14421/ijds.030206>
- Kadir, A. (2018). Peningkatan kreativitas guru dalam mengajar melalui pelatihan model assure dengan pendekatan scientific pada MGMP Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Indragiri Hulu tahun 2017. *Akademika*, *14*(1), 1–19.
- Kartika Puspendari, Y. S. (2023). Tanggung jawab negara dalam pemenuhan hak pendidikan inklusif di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Publika*, *11*(2), 58–67.
- Khoirunisa, S., Muhroji, M., Wulandari, R., & Pratiwi, A. S. (2024). Penguatan rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di sekolah inklusi. *Buletin KKN Pendidikan*, *6*(1), 97–109. <https://doi.org/10.23917/bkknid.v6i1.23644>
- Lestari, D. S. (2016). Penyesuaian sosial pada mahasiswa tuli. *Inklusi*, *3*(1), 101. <https://doi.org/10.14421/ijds.030106>
- Mustafa, M. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Azkia*, *15*, 1–9.
- Naufal, B. S., & Harsiwi, N. E. (2024). Strategi dalam mengembangkan karakter percaya diri dan tanggung jawab pada anak tunarungu di SLB PGRI Kamal. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, *1*(3), 1469–1475. <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i3.176>
- Nugraha, F., & Hendrawan, B. (2020). Pengembangan karakter self efficacy pada siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran self regulated learning. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, *3*(2), 40–45. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i2.664>
- Omeri, N. (2015). Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, *9*(3), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa SMA Negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, *7*(1), 43. <https://doi.org/10.26740/jptt.v7n1.p43-49>
- Putra, R. R. F. (2022). Peningkatan rasa percaya diri penyandang disabilitas netra melalui pembelajaran olahraga renang di SLB Yasmin Sumenep. *Jurnal Olahraga*, *7*(5), 28–32.
- Putra, T., Wati, H., & Anidar, J. (2020). Hubungan antara kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial peserta didik kelas VII MTsN 7 Kota Padang. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *6*(2), 139–147. <https://doi.org/10.15548/atj.v6i2.2131>
- Ramadhanti, D. A., & Pradipta, R. F. (2022). Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi MTs Ar-Royyan Malang. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, *8*(2), 119. <https://doi.org/10.17977/um031v8i22022p119-124>
- Roesminingsih, M., Ashar, M. N., Wijastuti, A., Nusantara, W., Prisma, I. G. L. P. E., & Widyaswari, M. (2022). Pelatihan guru dan orang tua siswa sebagai pendamping kelas siswa difabel. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(3), 2020–2030. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.9813>
- Rohmatrismaysi, E. W., & Harmanto. (2017). Strategi guru dalam mengembangkan karakter

- percaya diri dan tanggung jawab siswa di SLB Cendekia Kabuh-Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *5*(1), 166–180.
- Salirawati, D. (2012). Self-confidence, curiosity, and entrepreneurship: Three important characters for the students. *FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, *2*, 213–224.
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa disabilitas fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sjarifuddin, M. A. I., Aspin, A., & Marhan, C. (2024). Kepercayaan diri dengan kemandirian belajar remaja. *Jurnal Sublimapsi*, *5*(1), 84. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v5i1.43455>
- Ulfa Khairani, Z. (2024). Metode bimbingan agama orang tua asuh dalam membangun percaya diri pada remaja putri panti asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, *8*(2), 1101–1107.
- Vanista, A., & Nurjamiludin, I. (2023). Kebutuhan personal seorang siswa dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pelita Nusantara*, *1*(2), 238–244. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.202>
- Wafiqni, N., Rahmania, N., & Supena, A. (2023). Strategi pembelajaran untuk anak berkesulitan belajar di sekolah inklusif. *Primary: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Dasar*, *15*(1), 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>
- Wulandari, A. Y., Devita, D., Vernanda, G., Antonio, J. P., & Lampung, U. M. (2024). Implementasi kurikulum merdeka bagi siswa tunagrahita ringan kelas X SMALB di SLB N PKK Bandar Lampung. *Wahana Didaktika*, *22*(1), 196–206.
- Yana Desi Rahma Sari, S., & Megasari, R. (2021). Pemberdayaan penyandang disabilitas melalui community development KSM Batik Percik. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, *1*(8), 799–805. <https://doi.org/10.17977/um066v1i82021p799-805>